

METODE DAN MATERI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIS JIBRIL

(Pemahaman Hadis Melalui Pendekatan Filsafat Hermeneutika)

Agusri Fauzan

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: agusri.fauzan@iainbengkulu.ac.id

Ilham Syukri

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Syahidin Syahidin

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract:

As a process of knowledge transformation that will underlie the attitude of life of a Muslim, a qualified strategy is needed to teach the true teachings of Islam to the younger generation. The challenge for the current generation (millennial) is the opening of all channels of information that are very easy to obtain but not accompanied by good assistance from teachers and parents, so they are prone to absorb wrong information or even information that is not suitable for the size of the mind and soul. The next problem that occurs at this time is the reduced role of a teacher in shaping character and providing teaching materials that they should receive. This paper will invite to explore how the process of transformation of Islamic education was exemplified by the Prophet Muhammad and the Archangel Jibril before his companions regarding the methods used and what materials should be taught as the basis of Islamic knowledge. This research will use the literature method through the hadith literature and books that recite the hadith. The author also uses a philosophical and hermeneutic approach in understanding this hadith to get a new understanding but not out of an educational context. The research results from the understanding of this hadith are that

a teacher plays a central role in the process of Islamic education so that teachers are expected to be able to appear as role models in front of their students, not display disgrace and personal ugliness, show friendly behavior to their students, have healthy scientific interactions, and teach basic things that are important in Islam according to the capacity of the soul and mind of the student.

Sebagai sebuah proses transformasi pengetahuan yang akan melandasi sikap hidup seorang muslim maka diperlukan strategi yang mumpuni untuk mengajarkan ajaran Islam yang sebenarnya kepada generasi muda. Tantangan pada generasi masa kini (milenial) adalah terbukanya seluruh jalur informasi yang sangat mudah didapat namun tidak dibarengi pendampingan yang baik dari guru maupun orang tua, sehingga rentan menyerap informasi yang salah atau bahkan informasi yang belum sesuai untuk ukuran akal dan jiwa. Permasalahan selanjutnya yang terjadi pada saat ini adalah berkurangnya peran seorang guru dalam membentuk karakter serta pemberian materi ajaran yang seharusnya mereka terima. Tulisan ini akan mengajak menggali bagaimana proses transformasi pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril di hadapan para sahabat tentang metode yang digunakan serta materi apa yang seharusnya diajarkan sebagai dasar pengetahuan Islam. Penelitian ini akan menggunakan metode kepustakaan melalui literatur hadis serta kitab-kitab yang mensyarah hadis tersebut. Penulis juga menggunakan pendekatan filsafat dan hermeneutik dalam memahami hadis ini untuk mendapatkan pemahaman yang baru namun tidak keluar dari konteks pendidikan. Hasil penelitian dari pemahaman hadis ini adalah seorang guru berperan sentral dalam proses pendidikan Islam sehingga guru diharapkan mampu tampil sebagai teladan di hadapan muridnya, tidak menampilkan aib dan keburukan pribadi, menunjukkan perilaku yang bersahabat kepada muridnya, berinteraksi ilmiah yang sehat, dan mengajarkan

hal dasar yang penting dalam Islam sesuai kapasitas jiwa dan akal muridnya.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Hadis Jibril, Filsafat Hermeneutika*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki standar yang tertata, berkurikulum, teori-teori dan konsep-konsep pendidikan yang diajarkan adalah konsep dan teori yang relevan dengan keadaan yang berlaku. Konsep pendidikan yang baik dan tertata ini hendaknya juga berlaku dalam proses pendidikan Islam. Salah satu konsep pendidikan Islam yang baik dan tertata menurut Prof. H. M. Arifin, M. Ed mencakup (a) usaha membentuk pribadi yang lebih baik; (b) bersumber dari nilai-nilai islami; (c) mengesjahterakan kehidupan dunia dan akhirat; (d) mencakup seluruh persoalan hidup dan (e) bersifat ilmiah dan sistematis.¹

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Jadi, Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.²

¹ Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. HM Arifin." *Jurnal Ummul Qura Vol VI 1* (2015).

² Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 25

Kajian tentang metode dan materi pendidikan Islam selama ini hanya sebatas uraian normatif baik yang bersumber dari Alquran sebagaimana kajian Hannase dan Fatwa Arifah,³ maupun dari hadis seperti kajian Muhammad Patri Arifin.⁴

Belum banyak tulisan yang mengelaborasi metode dan materi pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis. Padahal hadis Rasulullah merupakan sumber inspirasi dan ajaran yang bersifat praktis dan memiliki relevansi yang selalu aktual untuk dicontoh.

Tulisan ini akan membahas bagaimana metode dan materi pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Jibril. Penulis melihat kandungan dalam hadis ini memiliki isi yang mencakup keduanya (metode dan materi) melalui pandangan para sahabat dan komunikasi Jibril dengan Rasulullah yang semuanya termaktub dalam matan hadis jibril ini. Dalam hadis ini, Rasulullah mengabarkan kepada sahabat bahwa Jibril datang kepada kita semua tentang ajaran pokok agama Islam yang berisi rukun Islam, rukun iman, konsep ihsan,⁵ hari kiamat dan tanda-tanda akan kedatangannya. Selain materi, hadis ini juga mengandung metode penyampaian ajaran melalui dialog antara Jibril dengan Rasulullah serta keadaan Jibril saat itu yang mampu menarik perhatian para sahabat.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode riset yang

³ Mulawarman Hannase dan Fatwa Arifah, "Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Kontra Narasi Radikalisme". *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 15, No. 2 (2019), 219-244.

⁴ Muhammad Patri Arifin, "Obat Penawar dan Penyakit di Sayap Lalat (Integrasi-Interkonaktif Hadis dengan Ilmu Pengetahuan)", *Al-Munir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 02 (2020), 94-109

⁵ Lihat: Jadidah, Amatul. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Pusaka* 4.1 (2016): 27-42.

sifatnya memberikan penjelasan dengan menggunakan analisis yang bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang sedang berlangsung pada masa sekarang dan juga pada masa lampau. Metode ini dipilih karena memungkinkan bagi penulis untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis sendiri.⁶ Penulis menggunakan pendekatan filsafat hermeneutik dalam menginterpretasi hadis jibril ini. Hermeneutik merupakan aturan, metode, strategi atau langkah penafsiran, sedangkan Filsafat hermeneutik merupakan hal-hal yang terkait dengan “kondisi-kondisi kemungkinan” yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku.

Hermeneutika tidak hanya berarti ilmu atau teori interpretasi memahami teks, tetapi juga mengandung pengertian sebagai ilmu yang menerangkan wahyu Tuhan dari tingkat kata ke dunia, menerangkan bagaiman proses wahyu dari huruf ke realitas atau dari logos ke praksis, selanjutnya transformasi wahyu dari pikiran Tuhan menjadi kehidupan nyata.⁷

Lebih jelasnya di sini lebih menekankan pada kerangka atau frame work dimana sebuah penafsiran didasarkan. Terakhir adalah *hermeneutical philosophy* atau filsafat hermeneutik yang merupakan bagian dari pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia dari sejarah dan tradisi.⁸

⁶ Gunawan, Imam. "Metode penelitian kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).

⁷ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 13, No. 1 Juni (2017): 1-26.

⁸ Yahya, Agusni. "Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 1.2 (2014).

PEMBAHASAN

Hadis Jibril

Hadis yang menjadi pokok materi dalam tulisan ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam bab *Ma'rifah al-Īmān wa al-Islām wa al-Qadr wa Alāmat al-Sa'ah* dan hadis ini dikenal dengan sebutan hadis Jibril.⁹

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ - وَهَذَا حَدِيثُهُ - حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجَاهِلِيَّ فَاَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيُّ حَاجِبَيْنِ أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ فُقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ فَوَفَّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنُ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاسْتَفْتَانِي أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكُلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ - وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ - وَأَنَّهُمْ يُزْعَمُونَ أَنَّ لَاقَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أَتَمُّ. قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَاءٌ مِنِّي وَالَّذِي يَخْلُفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ دَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَاجَّ الْبَيْتَ إِنْ

⁹ Lihat: Jadidah, Amatul. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Pusaka* 4.1 (2016): 27-42.

اسْتَطَعَتْ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ». قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ». قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ « مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ». قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا. قَالَ « أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ». قَالَ ثُمَّ أَنْطَلِقُ فَلَيْتَ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي « يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ ». قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ ».¹⁰

Telah menceritakan kepadaku Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb telah mencertitakan kepada kami Waki' dari Kahmas dari Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al-'Anbari dan ini haditsnya, telah menceritakan kepada kami Bapakku telah Menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibnu Uraidah dari Yahya bin Ya'mar dia berkata, "Orang yang pertama kali membahas takdir di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhani, maka aku dan Humaid bin Abdurrahman al-Himyari bertolak haji atau umrah, maka kami berkata, 'Seandainya kami bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka kami akan bertanya kepadanya tentang sesuatu yang mereka katakan berkaitan dengan takdir.' Maka Abdullah bin Umar diberikan taufik (oleh Allah) untuk kami, sedangkan dia masuk masjid. Lalu aku dan temanku menghadangnya. Salah seorang dari kami di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Lalu aku mengira bahwa temanku akan mewakili pembicaraan kepadaku, maka aku berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya nampak di hadapan kami suatu kaum membaca al-Qur'an dan mencari ilmu lalu mengklaim bahwa tidak ada takdir, dan perkaranya adalah baru (tidak didahului oleh takdir

¹⁰ Abū al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairiy al-Naysaburiy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt: Dār al-Afaq al-Jadidah, tth), juz. 1, hal. 28

dan ilmu Allah).' Maka Abdullah bin Umar menjawab, 'Apabila kamu bertemu orang-orang tersebut, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa saya berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dariku. Dan demi Dzat yang mana hamba Allah bersumpah dengan-Nya, kalau seandainya salah seorang dari kalian menafkahkan emas seperti gunung Uhud, niscaya sedekahnya tidak akan diterima hingga dia beriman kepada takdir baik dan buruk.' Dia berkata, 'Kemudian dia mulai menceritakan hadits seraya berkata, 'Umar bin al-Khaththab berkata, 'Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam, kemudian ia berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?' Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam menjawab: "Kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Umar berkata, 'Maka kami kaget terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya.' Dia bertanya lagi, 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu? ' Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk." Dia berkata, 'Kamu benar. 'Dia bertanya, 'Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu? ' Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. "Dia bertanya lagi, 'Kapanakah hari akhir itu?' Beliau menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya." Dia bertanya, 'Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya? 'Beliau menjawab: "Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuannya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam

membangun bangunan. "Kemudian dia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran kemudian beliau berkata; "Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa penanya tersebut?" Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. 'Beliau bersabda: "Itulah jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan agama kalian.

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 102 pada bab *Ma'rifah al-Īmān wa al-Islām wa al-Qadr wa 'Alāmat al-Sa'ah* (wawasan tentang iman, islam, takdir, dan tanda-tanda kiamat), Abu Dawud dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* nomor 4695 pada bab *fī al-Qadr* (konsep takdir), al-Nasā'ī pada kitab *Sunan al-Nasā'ī* nomor 5005 pada bab *Na'tu al-Islām* (ciri-ciri Islam), dan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal pada kitab *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal (Umar bin Khattab)* nomor 367.

Untuk mendapatkan natijah dari hadis Jibril ini, penulis menggunakan penilaian umum para ulama tentang kualitas hadis yang diriwayatkan dalam kitab shahih Muslim, dan penilaian para ulama tentang hadis yang sama yang diriwayatkan oleh ulama hadis lainnya. Para ulama telah sepakat tentang keautentikan hadis-hadis yang termuat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Namun sekarang, sebagian ulama sudah mulai melakukan kritik dan penelitian ulang terhadap hadis-hadis yang ada dalam kedua kitab shahih tersebut.¹¹ Menurut ulama hadis, kitab koleksi hadits shahih Muslim memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah; (1). Susunan isinya sangat tertib dan sistematis, (2) pemilihan redaksi hadisnya sangat teliti, (3) seleksi dan akumulasi sanadnya sangat cermat, tidak tertukar-tukar, tidak lebih dan tidak kurang, dan (4) penempatan atau pengelompokan hadis-hadis ke dalam tema atau tempat tertentu sangat jelas sehingga sedikit sekali terjadi pengulangan penyebutan hadis.

¹¹ Marzuki, Marzuki. "Kritik terhadap Kitab Shahih Al-bukhari dan Shahih Muslim." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 6.1 (2006).

Dalam perkembangannya, Kitab Ṣahīh Muslim yang dianggap sudah mewakili berbagai koleksi hadis *ṣahīh* ternyata juga tidak terbebas dari kritik (*muntaqabat*), meskipun jumlah dan persentasinya sangat kecil.¹²

Hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Muslim tidak penulis temukan kritikan tentang sanad dan matannya sehingga penulis menyimpulkan hadis ini shahih. Syeikh al-Albānīy memberikan penilaian shahih terhadap hadis ini yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i dalam kitab *Mujtaba min al-Sunan* dan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan Abi Dawud*.¹³ Syu'aib al-Arna'uth memberikan komentar terhadap hadis ini yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dengan penilaian *sanad* hadis ini *ṣahīh* berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.¹⁴

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIS JIBRIL

Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia. Pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan. Teori-teori, hipotesa dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumber ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia. Baik dalam kitab suci al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama. Menurut penulis, isi dari hadis jibril ini memiliki

¹² Ma'sum, Muhammad Asrori. "Histori Hadits Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadits Shahih Muslim dalam Mendefinisikan Pendidikan." *Didaktika Religia* 4.1 (2016): 107-134.

¹³ Abū Abdurrahmān Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasa'i. *Al-Mujtaba' min al-Sunan*, (Haleb: Maktab al-Mathbu'at al-Islāmiyyah, 1986M/1406 H), Juz. 8, hal. 97. Lihat juga: Sulaimān ibn al-Asy'ats Abū Dāwud al-Sijistaniy al-Azdiy, *Sunan Abī Dāwud*, (Beirūt; Dār al-Fikr, t.th), juz. 2, hal. 635

¹⁴ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, (Kairo: Muassasah Qurtūbah, t.th), Juz. 1, hal. 51

sisi efektifitas dalam mencakup metode dan materi pendidikan Islam yang luas. Selain itu konsep metode dan materi pendidikan Islam dalam hadis jibril sudah tersusun dengan baik, bila kita kaitkan dengan konsep kurikulum saat ini.

1. Berpenampilan Baik

Penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang dan juga merupakan sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu lain, komunikasi yang dimaksud bersifat non-verbal yang akan langsung mempengaruhi lawan bicara atau audience.¹⁵ Tampil menarik dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Orang lain akan merasa nyaman, betah dan senang dengan penampilan diri yang enak dipandang mata. Berpenampilan menarik bukan berarti mewah, tetapi tergantung pada diri individu itu sendiri dalam kaitan pengembangan diri seutuhnya secara baik.

Dalam konteks pendidikan dan proses pengajaran, penampilan yang rapi dari guru akan mempengaruhi murid secara langsung. Penampilan yang rapi akan memberikan pengaruh positif murid terhadap gurunya, bahkan dapat memotivasi dan memicu semangat belajarnya.¹⁶ Selain itu, penampilan yang rapi juga menciptakan rasa percaya diri seorang guru di hadapan muridnya, rasa percaya diri seorang guru akan menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif karena seorang guru tidak akan sungkan untuk berinteraksi dengan murid-muridnya.¹⁷

¹⁵ Ayu, Alif Nanda, Uliviana Restu, and Andin Nesia. *Penampilan Sebagai Komunikasi Nonverbal Perempuan dalam Dunia Pekerjaan*. Diss. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019.

¹⁶ Ma'ruf, Ammar. *Pengaruh Penampilan Guru PAI dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI di MAN 2 Madiun Tahun pelajaran 2015/2016*. Diss. STAIN Ponorogo, 2016.

¹⁷ Risnawati, V. Nanick. "Perlunya Penampilan Dosen dalam Memberikan Kuliah." *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)* 4.1 (2012): 10-18. Lihat juga: Wiggins, Michael N., Karen Coker, and Elizabeth K. Hicks.

Dalam hadis jibril, konteks berpenampilan rapi terdapat pada teks “Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan”. Baju yang sangat putih menjadi tolak ukur kebersihan pakaian yang digunakan oleh Jibril, dan Rambut yang sangat hitam menjadi tolak ukur kerapihan penampilan jibril. Pemahaman seperti ini terlihat memaksakan, namun bila dilihat dari sudut pandang para sahabat yang melihat, baju putih dan rambut hitam jibril mampu menarik perhatian. Penampilan yang baik dan rapi akan menjadi penilaian pertama, dan jibril sukses menampakkan hal tersebut di hadapan para sahabat. Dalam sudut pandang yang lain, Nabi Muhammad menganjurkan berpakaian putih karena dekat dengan kebersihan dan kesucian, sebagai bagian dari konsep berpakaian yang baik dan rapi.¹⁸

Mengenai “tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan” karena Jibril memakai pakaian putih dan bersih serta tidak ada debu yang menempel yang menurut kebiasaan saat itu menjadi tanda bekas perjalanan yang jauh. Pakaian putih dan bersih dari debu (kotoran) menunjukkan simbol kesucian. Oleh karena itu, alangkah baiknya kalau seorang pengajar memakai pakaian yang putih dan bersih saat mengajar, ceramah, atau kegiatan pengajaran lainnya.¹⁹ Ini bukanlah kewajiban, namun putih dan bersih akan selalu menjadi simbol kebaikan bahkan menjadi simbol

"Patient Perceptions of Professionalism: Implications for Residency Education." *Medical education* 43.1 (2009): 28-33.

¹⁸ Zulfikar, Eko. "Anjuran Berpakaian Putih dalam Normativitas Hadis (Studi Takhrij al-Hadis dan Ma'ani al-Hadis)." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3.2 (2019).

¹⁹ Siregar, Muhammad Nuh. "Diktat Hadis Tematik I (Iman)." (2020).

profesionalitas.²⁰ Pakaian putih juga menjadi simbol kesederhanaan namun harus tetap sesuai kaidah Islam yaitu menutup aurat dan tidak bersikap sombong karena pakaian.²¹

2. Menampakkan keakraban

Keakraban atau kedekatan antara guru dan murid akan terjadi manakala terjalin komunikasi yang baik antar pribadi keduanya. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah hubungan antar manusia. (human relation) yang menunjuk kepada interaksi atau seperangkat keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif. Baik secara verbal maupun non verbal dengan ciri langsung, kedekatan secara fisik, melibatkan kepercayaan, keterbukaan, keakraban, dan kehangatan dalam kadar tertentu.

Komunikasi yang baik antar personal sangat efektif dalam proses kegiatan transfer pengetahuan anatar guru dan murid. Guru yang memiliki keakraban dengan murid akan mampu: 1. Memahami kepribadian dan informasi tentang diri murid (masalah, hambatan, keinginan), 2. Mengubah sikap dan tingkah laku murid, 3. Menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan (contoh: melalui permainan), 4. Membantu permasalahan psikologi murid. Kemampuan-kemampuan ini akan sangat membantu dalam proses pendidikan dan pengajaran oleh guru kepada murid-muridnya.²²

Dalam hadis jibril, konteks menampakkan keakraban terdapat pada teks“Umar bin al-Khatthab berkata, 'Dahulu kami

²⁰ Lihat: Almeida, Regina Lucia Muniz de, et al. "Clothing and professional identity in the training of nurses in the city of Juiz de Fora." *Revista brasileira de enfermagem* 71 (2018): 1548-1555. Lihat juga: Nolan, Melanic. "The white blouse revolution: Heroic and anti-heroic interpretations of the feminisation of work." *Journal of Australian Studies* 21.52 (1997): 54-66.

²¹ Siregar, Muhammad Nuh. "Diktat Hadis Tematik I (Iman)." (2020). h. 6-7

²² Febriati, Anggi Annisa. "Efektivitas komunikasi antar pribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan siswa di SMA negeri 1 kota Bontang." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.4 (2014): 290.

pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam". Banyak akses komunikasi yang terbatas bahkan dalam konteks pendidikan antara guru dan murid. Namun keakraban antar guru dan murid akan membentuk sebuah akses komunikasi yang beragam, bahkan akan terdapat pola komunikasi khusus yang hanya dapat dilakukan oleh guru dan murid yang memiliki keakraban. Dalam beberapa penelitian, guru yang memiliki kemahiran interpersonal cukup memiliki pengaruh terhadap pencapaian akademik murid-muridnya.²³

3. Berdialog

Salah satu yang menonjol dari metode Rasulullah saw. dalam mengajar adalah kerap kali beliau mengajar dengan cara berdialog dan tanya jawab. Dialog sangat membantu sekali dalam membuka kebuntuan otak dan kebekuan berpikir. Hadis jibril ini merupakan salah satu contoh yang dapat dipetik pelajarannya, tentang dialog Nabi dan para sahabat.

Dari hadis jibril ini terdapat beberapa pelajaran penting yang dapat diambil:

- a. Jibril menggunakan metode pembelajaran dialog dan tanya jawab yang mendorong audiens berpikir. Cara demikian menyebabkan otak lebih mudah menyimpan memori.
- b. Penampilan Jibril sangat menarik dan berwibawa. Beliau digambarkan sebagai laki-laki yang menggunakan pakaian serba putih, rambutnya hitam dan tidak ada tanda-tanda

²³ Musa, Khalip, and Hariza Abd Halim. "Kemahiran interpersonal guru dan hubungan dengan pencapaian akademik pelajar (Interpersonal teacher skill and it's relationship with students' academic achievement)." *Jurnal Pendidikan Malaysia (Malaysian Journal of Education)* 40.2 (2015): 89-99.

kelelahan. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang pendidik, seyogyanya tampil prima dihadapan muridnya. Pendidik harus terlihat menarik, tidak lusuh atau menampakkan kelelahannya, agar anak didik menjadi antusias belajar

- c. Sahabat Umar ketika ditanya Rasul tentang siapa orang yang bertanya tadi, beliau memberi jawaban yang menunjukkan kerendah-hatian seorang murid di hadapan gurunya: "Allah dan Rasul lebih tahu". Seorang murid mestinya demikian.
- d. Suasana dialogis dalam proses pembelajaran ditunjukkan dalam proses tersebut. Hal ini merupakan suatu keniscayaan yang harus diwujudkan dalam proses pembelajaran²⁴

MATERI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIS JIBRIL

1. Konsep Islam

Pendidikan ber-Islam merupakan jawaban pertama atas persoalan ontologis dalam Pendidikan Islam. Ber-Islam berarti menyerahkan diri sepenuhnya dan menerima seluruh konsekuensi secara sempurna dalam ajaran Islam. Pendidikan ber-Islam berarti mengupayakan pembimbingan, pendidikan dan pembinaan dalam mengenalkan Islam secara

keseluruhan kepada peserta didik.²⁵ Transformasi ajaran Islam kepada peserta didik dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan utama pendidikan Islam. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw:

²⁴ Salafudin, Salafudin. "Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran Dari Hadis)." *Edukasia Islamika* 9.2 (2011): 70252.

²⁵ Ilham, Dodi. "Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9.2 (2020): 179-188.

حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ
عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى
خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ،
وَصَوْمِ رَمَضَانَ »²⁶

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa(1) dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan(2) dari 'Krimah bin Khalid(3) dari Ibnu Umar(4) berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan

2. Konsep Iman

Dalam hadis jibril ini konsep iman tertuang dari perkataan Nabi "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk". Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan, serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Benih iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pemupukan yang berkesinambungan. Benih yang unggul apabila tidak disertai pemeliharaan yang intensif, besar kemungkinan menjadi punah. Demikian pula halnya dengan benih iman. Berbagai pengaruh terhadap seseorang akan mengarahkan iman atau kepribadian seseorang, baik yang datang dari lingkungan

²⁶ Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, (Kairo: Badan Wakaf Mesir, t.th), h. 19, juz. 1

keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun lingkungan termasuk benda-benda mati seperti cuaca, tanah, air, dan lingkungan flora serta fauna. Pada dasarnya, proses pembentukan iman juga demikian. Diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah.

Dalam pandangan filsafat, nilai-nilai ilahiyyat merupakan nilai yang mengandung kebenaran yang hakiki. Berdasarkan pendekatan filosofis ini, pengembangan potensi manusia diarahkan pada memenuhi jawaban yang mengacu kepada permasalahan yang menyangkut pertanyaan tentang untuk apa potensi itu dianugerahkan oleh penciptanya bagi kepentingan hidup manusia. Jelasnya, potensi yang dianugerahkan itu tidak terlepas dari kaitannya dengan pengabdian penciptanya. Seseorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Karena itu, Iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.

Akidah Islam (iman) adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Seseorang dipandang sebagai muslim atau bukan muslim tergantung pada akidahnya. Apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim atau amal saleh. Apabila tidak beraqidah, maka segala amalnya tidak memiliki arti apa-apa, kendatipun perbuatan yang dilakukan bernilai dalam pendengaran manusia. Akidah Islam atau Iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu menjadi seorang

muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam. Seluruh hidupnya didasarkan pada ajaran Islam.²⁷ Iman adalah anugerah, namun untuk memperolehnya harus melalui proses pengenalan dan pendidikan. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِحَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhuberkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah

²⁷ Suyanto, UNIVERSUM : Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan, Dasar-Dasar Normatif dan Penalaran Filosofis Tentang Hakekat Keimanan, vol. 10, no. 1(2016)

menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus").²⁸

3. Konsep Ihsan

Jika iman berada pada pemahaman teoritik, Islam berada pada tataran aplikatif, ihsan merupakan hasil, tujuan, orientasi, maupun motivasi ibadah di dalam Islam. Tanpa adanya hal tersebut, aktifitas ibadah seorang hamba kurang sempurna dan terkesan tidak ada manfaatnya. Ihsan adalah jiwa iman dan Islam. Implementasi teori iman dan aplikasi Islam diterima Allah SWT jika berdasarkan dengan niat yang ikhlas. Dan motivasi dalam beribadah itu berada dalam ranah ihsan. Kesempurnaan iman dan Islam terletak pada ihsan. Pemahaman yang dapat diambil dari keterangan di atas adalah bahwa puncak dari iman dan Islam adalah ihsan. Ini artinya orang telah sempurna keimanannya dan keIslamannya akan mencapai suatu keadaan dimana ia dapat melakukan ibadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Bila kondisi ini tidak demikian padanya, ia akan selalu merasakan diawasi oleh Allah. Implikasinya adalah menjadikan seorang hamba senantiasa melakukan kebajikan vertikal ataupun horisontaldan selalu berusaha menjaga dari kelalaian. Perasaan yang merasa seolah mampu melihat Allah ataupun merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi menjadikan ibadah yang dilakukan seorang hamba dapat berlangsung dengan khusus. Aktifitas ibadahnya hanya diperuntukkan dan hanya karena Allah. Dengan kata lain hanya Allah sajalah yang hadir dalam hatinya sewaktu melaksanakan ibadah.²⁹

Pengertian ihsan secara umum adalah beribadah kepada Allah dengan menempatkan kondisi perasaan dalam hatiseolah

²⁸ Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, (Kairo: Dār al-Aufāq al-Mishriyyah, t.th),Juz. 5 h. 281

²⁹ Hamidi, Ali. "Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 13.25 (2017): 77-86.

mampu melihat-Nya, namun jika perasaan dalam hati tersebut tidak dapat ditumbuhkan, maka hendaklah diyakini bahwa Allah melihat dengan jelas semua peristiwa yang terjadi dalam tataran fisik dan non fisik seorang hamba saat beribadah. Aspek ihsan sangatlah urgen di dalam ibadah. Manusia sesuai dengan tugasnya untuk beribadah kepada Allah harus menempatkan aspek ihsan sebagai cita-cita maupun motivasi pengabdian kepada-Nya. Allah mewajibkan ihsan dalam segala perbuatan, baik yang bathin maupun yang zahir, baik melalui ibadah yang bersifat vertikal maupun horisontal yang semuanya merupakan wujud pengabdian kepada Allah SWT. Sedangkan Menurut 'Izz al-Din ihsan adalah menegakkan segala bentuk kemaslahatan dan mencegah segala bentuk kemafsadatan yang berhubungan dengan manusia, flora, fauna, lingkungan hidup dan sebagainya dalam kerangka pengabdian kepada Allah untuk mewujudkan kebaikan dan keserasian bagi seluruh makhluk, lebih spesifik, bagi manusia bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan dan terhindar dari mafsadah di dunia atau di akhirat atau keduanya.

Ihsan adalah gambaran situasi spritualitas seorang hamba ketika melaksanakan hukum syara, karena kesadaran spritual yang mampu melihat keberadaan Allah yang senantiasa dapat memantau semua perilaku hambaNya secara lahir dan batin akan melahirkan rasa ikhlas melakukan ibadah dan takut berbuat dosa atau melanggar ketentuan Allah kapanpun dan dimanapun. Pada akhirnya, yang muncul dari konsep ihsan ini adalah kebaikan terus-menerus karena kesadaran diri diawasi oleh Allah.³⁰

4. Pengetahuan Akan Hari Kiamat dan Tanda-Tandanya

Teks dialog nabi muhammad dan malikat jibril tentang kiamat dan tanda-tandanya berbunyi ""Dia bertanya lagi,

³⁰ Zulkayandri, Zulkayandri. "Konsep Ihsan 'Izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 4.1 (2017): 29-37.

'Kapanakah hari akhir itu?' Beliau menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya." Dia bertanya, 'Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?' Beliau menjawab: "Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuannya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan."

Materi tentang hari kiamat dan tanda-tandanya harus menjadi tema yang wajib disampaikan, karena memiliki manfaat. Salah satu manfaatnya adalah menyadarkan manusia bahwa kehidupan yang dimilikinya akan berakhir dengan kematian. Kesadaran akan datangnya kematian akan menjauhkan manusia dari sifat-sifat yang buruk dan berusaha mengumpulkan kebaikan sebagai bekal menuju akhirat. Senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan akan menciptakan individu yang ideal, bila dilaksanakan oleh banyak individu, maka akan melahirkan masyarakat yang ideal. Terciptanya individu yang ideal dan masyarakat yang ideal adalah tujuan dari pendidikan Islam dan implikasi dari materi pendidikan Islam yang berhasil.

PENUTUP

Hadis Jibril adalah hadis yang memiliki kandungan yang sangat agung karena isinya mencakup hampir seluruh konsep ajaran Islam. Hadis ini berisi ajaran Islam yang langsung diajarkan Jibril kepada para sahabat di hadapan Rasulullah. Hadis ini termaktub dalam kitab-kitab hadis yaitu Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasa'i, dan Musnad Ahmad bin Hanbal dan berstatus *shahih* menurut para ulama hadis.

Metode pendidikan Islam yang diajarkan Jibril dalam hadis ini meliputi: 1. berpenampilan baik di hadapan peserta didik, 2. menampakkan keakraban dengan murid, 3. berdialog dan berdiskusi terhadap tema yang akan diajarkan kepada para murid.

Sedangkan materi pokok yang harus ditanamkan kepada peserta didik tentang ajaran Islam terdiri dari: 1. konsep Islam yang berisi lima rukun Islam, 2. konsep iman yang terdiri dari enam rukun iman, 3. konsep ihsan dalam beramal dan beribadah, dan 4. pengetahuan akan hari kiamat dan tanda-tandanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'iy. *Sunan al-Nasa'iy*, Beirut: Maktab Tahqiq al-Turast, 1420 H.
- Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'iy. *Al-Mujtaba min al-Sunan*, Haleb: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1986M/1406 H.
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy al-Naysaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th).
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Muassasah Qurtubah, t.th).
- Almeida, Regina Lucia Muniz de, et al. "Clothing and professional identity in the training of nurses in the city of Juiz de Fora." *Revista brasileira de enfermagem* 71 (2018).
- Arifin, Muhammad Patri, "*Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi*" *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 13, No. 1 Juni (2017).
- _____, "Obat Penawar dan Penyakit di Sayap Lalat (Integrasi-Interkonektif Hadis dengan Ilmu Pengetahuan), *Al-Munir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 02 (2020).
- Ayu, Alif Nanda, Uliviana Restu, and Andin Nesia. "Penampilan Sebagai Komunikasi Nonverbal Perempuan dalam

- Dunia Pekerjaan". DISS. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019.
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Febriati, Anggi Annisa. "Efektivitas komunikasi antar pribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan siswa di SMA negeri 1 kota Bontang." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.4 (2014).
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamidi, Ali. "Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 13.25 (2017).
- Hannase, Mulawarman dan Fatwa Arifah, "Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Kontra Narasi Radikalisme". *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 15, No. 2 (2019).
- Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. HM Arifin." *Jurnal Ummul Qura* Vol VI 1 (2015).
- Ilham, Dodi. "Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9.2 (2020).
- Jadidah, Amatul. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Pusaka* 4.1 (2016).
- Marzuki, Marzuki. "Kritik terhadap Kitab Shahih Al-bukhari dan Shahih Muslim." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 6.1 (2006).

- Ma'sum, Muhammad Asrori. "Histori Hadits Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadits Shahih Muslim dalam Mendefinisikan Pendidikan." *Didaktika Religia* 4.1 (2016).
- Ma'ruf, Ammar. "Pengaruh Penampilan Guru PAI dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI di MAN 2 Madiun Tahun pelajaran 2015/2016". Diss. STAIN Ponorogo, 2016.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar al-Aufaq al-Mishriyyah, t.th).
- Musa, Khalip, and Hariza Abd Halim. "Kemahiran Interpersonal Guru dan Hubungan Dengan Pencapaian Akademik Pelajar (Interpersonal Teacher Skill and it's Relationship with Students' Academic Achievement)." *Jurnal Pendidikan Malaysia (Malaysian Journal of Education)* 40.2 (2015).
- Nolan, Melanie. "The White Blouse Revolution: Heroic and Anti-Heroic Interpretations of the Feminisation of Work." *Journal of Australian Studies* 21.52 (1997).
- Risnawati, V. Naniek. "Perlunya penampilan dosen dalam memberikan kuliah." *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)* 4.1 (2012).
- Salafudin, Salafudin. "Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis)." *Edukasia Islamika* 9.2 (2011).
- Siregar, Muhammad Nuh. "Diktat Hadis Tematik I (Iman)." (2020).

Agusri Fauzan, Ilham Syukri, Syahidin Syahidin, Metode dan...|49

Sulaiman bin al-Asy'ats Abu Dawud al-Sijistaniy al-Azdiy, *Sunan Abi Dawud*, Beirut; Dar al-Fikr, t.th.

Suyanto." Dasar-Dasar Normatif dan Penalaran Filosofis Tentang Hakekat Keimanan." *UNIVERSUM : Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan* 10.1 (2016)

Wiggins, Michael N., Karen Coker, and Elizabeth K. Hicks. "Patient Perceptions of Professionalism: Implications for Residency Education." *Medical Education* 43.1 (2009).

Yahya, Agusni. "Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 1.2 (2014).

Zulfikar, Eko. "Anjuran Berpakaian Putih dalam Normativitas Hadis (Studi Takhrij al-Hadis dan Ma'ani al-Hadis)." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3.2 (2019).

Zulkayandri, Zulkayandri. "Konsep Ihsan 'Izz al-Din ibn Abd al-Salam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 4.1 (2017).